

Pembelajaran Menulis Puisi sebagai Sarana Menumbuhkan Empati dan Nilai Kemanusiaan Siswa

Anita Candra Dewi^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

*Author Correspondence. Email: anitacandradewi@unm.ac.id Phone: +6285146198581

Abstract : *Learning to write poetry has significant potential in shaping students' character, particularly in fostering empathy and humanitarian values. Poetry is not only a means of aesthetic expression but also a medium for self-reflection on social, emotional, and moral experiences. This literature review aims to analyze the role of learning to write poetry in fostering empathy and humanitarian values in elementary school students. The research was conducted by reviewing various national and international scientific articles published between 2018 and 2025. The results indicate that learning to write poetry can increase students' emotional sensitivity to the social environment, strengthen their ability to understand others' feelings, and foster moral awareness through reflective and creative processes. Effective learning strategies in this context include appreciative, reflective, and contextual approaches supported by digital media relevant to children's worlds. Through poetry writing activities, students learn to interpret personal and social experiences into meaningful literary works. This study confirms that learning to write poetry has strategic value in character education, particularly in shaping an empathetic, cultured, and humane generation.*

Keywords: *Writing Poetry, Empathy, Humanitarian Values, Character Education, Elementary School*

Abstrak: Pembelajaran menulis puisi memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan empati dan nilai kemanusiaan. Puisi tidak hanya menjadi sarana ekspresi estetis, tetapi juga menjadi media refleksi diri terhadap pengalaman sosial, emosional, dan moral. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran menulis puisi dalam menumbuhkan empati dan nilai kemanusiaan siswa sekolah dasar. Penelitian dilakukan dengan meninjau berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi dapat meningkatkan kepekaan emosional siswa terhadap lingkungan sosial, memperkuat kemampuan memahami perasaan orang lain, serta menumbuhkan kesadaran moral melalui proses reflektif dan kreatif. Strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks ini meliputi pendekatan apresiatif, reflektif, dan kontekstual dengan dukungan media digital yang relevan dengan dunia anak. Melalui kegiatan menulis puisi, siswa belajar menafsirkan pengalaman pribadi dan sosial menjadi karya sastra yang bermakna. Kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran menulis puisi memiliki nilai strategis dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk generasi yang empatik, berbudaya, dan berperi kemanusiaan.

Kata Kunci: Menulis Puisi, Empati, Nilai Kemanusiaan, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan moral. Paradigma pendidikan modern tidak lagi hanya menekankan kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menumbuhkan aspek afektif berupa empati, kepedulian sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, pembelajaran sastra memiliki peran strategis karena berfungsi sebagai media ekspresi, refleksi, dan transformasi nilai-nilai kehidupan. Menurut Fitriani (2022) sastra mampu membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami pengalaman batin dan mengasah kepekaan terhadap realitas sosial di sekitarnya. Menulis puisi, sebagai salah satu bentuk kegiatan sastra, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup mereka secara estetis sekaligus reflektif.

Kegiatan menulis puisi dapat menjadi sarana penting dalam mengembangkan empati sosial siswa. Melalui proses kreatif ini, siswa belajar mengidentifikasi emosi, menafsirkan pengalaman orang lain, dan menyadari nilai-nilai kemanusiaan universal. Lestari (2023) menjelaskan bahwa menulis puisi mendorong individu untuk merenungkan makna kehidupan, memahami penderitaan dan kebahagiaan orang lain, serta menumbuhkan kepekaan terhadap isu sosial. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, menulis puisi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kejujuran, dan solidaritas sosial.

Pembelajaran menulis puisi juga relevan dengan paradigma pendidikan karakter yang menjadi fokus utama Kurikulum Merdeka. Kurniawan (2024) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra harus diintegrasikan dengan pengembangan nilai moral agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak dan berempati. Kegiatan menulis puisi yang berbasis refleksi diri, pengalaman sosial, dan kearifan lokal dapat memperkuat kesadaran moral serta membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, puisi dapat diposisikan sebagai sarana internalisasi nilai kemanusiaan yang efektif di lingkungan pendidikan dasar.

Selain aspek afektif, pembelajaran menulis puisi juga mendukung perkembangan kognitif dan kreatif siswa. Menurut Hidayat (2022) menulis puisi melatih kemampuan berpikir divergen, memperkaya kosakata, serta mengembangkan daya imajinasi dan kemampuan berpikir simbolik anak. Melalui

kegiatan ini, siswa diajak untuk memaknai kata sebagai media ekspresi dan komunikasi perasaan. Puisi menjadi wadah untuk menghubungkan pengalaman personal dengan konteks sosial, sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara bahasa, makna, dan nilai-nilai kehidupan.

Penerapan pembelajaran menulis puisi yang efektif memerlukan strategi yang kontekstual dan partisipatif. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung kebebasan berekspresi, dialog reflektif, dan kolaborasi antarsiswa. Astuti (2023) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi sosial terbukti mampu meningkatkan kemampuan empatik siswa. Misalnya, dengan menulis puisi tentang peristiwa kemanusiaan, lingkungan, atau persahabatan, siswa belajar untuk merasakan dan menghargai perbedaan pengalaman hidup orang lain.

Dalam era digital, pembelajaran menulis puisi dapat diperkaya melalui pemanfaatan teknologi. Menurut Rahman dan Sari (2025) penggunaan media digital seperti video puisi, blog sastra, dan platform kreatif daring dapat meningkatkan motivasi menulis siswa sekaligus memperluas ruang ekspresi. Media digital memungkinkan siswa untuk menampilkan karya mereka kepada audiens yang lebih luas, memperoleh umpan balik, dan belajar menghargai perbedaan perspektif. Hal ini sejalan dengan semangat pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital.

Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi memiliki nilai strategis dalam pendidikan dasar, bukan hanya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk menumbuhkan empati, memperkuat karakter, dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Kegiatan ini berperan dalam membentuk generasi yang sensitif terhadap realitas sosial dan mampu berempati terhadap sesama. Guru berperan penting dalam merancang pembelajaran menulis puisi yang reflektif, inklusif, dan humanistik, sehingga puisi tidak hanya menjadi produk estetika, tetapi juga wahana pembentukan manusia yang berbudaya dan berperikemanusiaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pembelajaran menulis puisi sebagai sarana menumbuhkan empati dan nilai kemanusiaan siswa. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menelusuri, mengkritisi, serta mensintesis temuan-temuan ilmiah agar

menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif. Metode literature review berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat memberikan arah baru bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis sistematis terhadap sumber ilmiah yang relevan dan mutakhir.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari 20 literatur utama, yang mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta buku ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025. Pemilihan rentang waktu tersebut dimaksudkan untuk memperoleh kajian yang terkini dan kontekstual dengan isu pendidikan karakter serta pembelajaran sastra di era Kurikulum Merdeka. Literatur yang digunakan diseleksi berdasarkan kriteria relevansi dengan topik menulis puisi, pengembangan empati, dan nilai kemanusiaan dalam konteks pendidikan dasar. Validitas dalam studi literatur dapat diperoleh dengan cara memilih sumber akademik yang kredibel, terindeks, dan memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori atau praktik pembelajaran. Dengan demikian, setiap sumber dalam penelitian ini dianalisis secara kritis untuk memastikan kesesuaian tema dan kedalaman substansi.

Proses analisis data dilakukan melalui empat tahap sistematis, yaitu: (1) identifikasi literatur yang relevan dengan tema penelitian; (2) reduksi data dengan cara menyeleksi dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian; (3) analisis tematik untuk menemukan pola, konsep utama, serta hubungan antar variabel konseptual; dan (4) sintesis dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil integrasi temuan dari berbagai sumber. Analisis tematik dilakukan dengan memperhatikan keterkaitan antara pembelajaran menulis puisi, pengembangan empati, serta nilai-nilai kemanusiaan. Proses ini mengacu pada pandangan Kurniawan (2024) yang menegaskan bahwa analisis tematik dalam kajian pendidikan harus berorientasi pada penemuan makna, bukan sekadar pengumpulan data. Melalui langkah-langkah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap upaya penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Menulis Puisi sebagai Media Ekspresi Diri dan Pengembangan Emosi

Puisi merupakan bentuk ekspresi artistik yang memungkinkan siswa menyalurkan berbagai emosi dan pengalaman batin mereka secara kreatif. Dalam

konteks pendidikan dasar, kegiatan menulis puisi tidak hanya bertujuan menghasilkan karya sastra, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian yang peka dan reflektif. Menurut Santosa (2021) menulis puisi memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi emosi terdalam mereka melalui pilihan kata, simbol, dan imaji yang menggambarkan pengalaman hidup. Aktivitas ini membantu anak memahami perasaan yang mungkin sulit mereka ungkapkan secara langsung, seperti kesedihan, kerinduan, atau kebahagiaan, sehingga mendorong keseimbangan emosional dan perkembangan psikologis yang sehat.

Selain itu, menulis puisi dapat memperkuat kesadaran diri dan empati terhadap orang lain. Dalam proses menulis, siswa tidak hanya merefleksikan perasaan pribadi, tetapi juga mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain untuk memahami pengalaman mereka. Sulastri (2023) menjelaskan bahwa menulis puisi berperan sebagai sarana pembelajaran emosional yang mengajarkan siswa untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan kognitif dan emosional. Dengan menulis puisi, siswa belajar menafsirkan emosi melalui bahasa simbolik, yang pada akhirnya membentuk empati dan kepekaan sosial terhadap situasi di sekitar mereka.

Lebih lanjut, kegiatan menulis puisi juga terbukti meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan menumbuhkan kreativitas. Menurut Rahayu (2025) ketika siswa diberi kebebasan menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi atau pengamatan sosial, mereka belajar mengaitkan bahasa dengan perasaan, nilai, dan makna kehidupan. Hal ini menjadikan puisi sebagai media pembelajaran holistik yang menghubungkan aspek intelektual, emosional, dan moral secara harmonis. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan memberikan stimulus seperti gambar, lagu, atau peristiwa sosial yang relevan agar siswa terinspirasi menulis dengan lebih empatik dan bermakna. Dengan demikian, menulis puisi menjadi lebih dari sekadar latihan bahasa, tetapi juga proses pembentukan manusia yang berjiwa halus, sensitif, dan berempati terhadap sesama.

b. Pembelajaran Puisi dalam Menumbuhkan Empati Sosial

Empati sosial merupakan kemampuan untuk memahami, merasakan, dan merespons perasaan orang lain secara positif. Dalam konteks pendidikan, empati menjadi fondasi penting bagi penguatan karakter dan interaksi sosial yang harmonis. Pembelajaran menulis puisi dapat menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan empati tersebut karena melibatkan proses reflektif, imajinatif, dan

emosional secara bersamaan. Menurut Astuti (2022) ketika siswa diminta menulis puisi yang berangkat dari pengalaman sosial seperti membantu teman, menghadapi kehilangan, atau memperhatikan kondisi lingkungan mereka sedang belajar memahami perspektif orang lain dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui proses kreatif ini, puisi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetik, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang memperkuat hubungan antarindividu di lingkungan sekolah.

Kegiatan menulis puisi juga melatih kemampuan siswa untuk merasakan kehadiran orang lain secara emosional. Seperti dijelaskan oleh Wibowo (2023) aktivitas menulis puisi mengajarkan anak untuk menafsirkan pengalaman sosial dan mengekspresikannya dengan empatik melalui bahasa simbolik. Ketika siswa menulis tentang penderitaan, kebahagiaan, atau perjuangan seseorang, mereka tidak hanya berlatih berbahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai empati. Guru dapat mendorong kegiatan ini dengan menghadirkan tema-tema sosial yang dekat dengan kehidupan anak, misalnya persahabatan, perbedaan, atau kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran puisi menjadi wahana yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan realitas sosial, sehingga empati sosial siswa berkembang secara alami dan mendalam.

Selain itu, pembelajaran puisi yang berorientasi pada empati sosial sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik. Menurut Ningsih (2024) pendekatan humanistik dalam pembelajaran sastra berfokus pada pembentukan kesadaran diri dan kepedulian sosial melalui pengalaman estetis. Dengan membiasakan siswa menulis puisi yang bersumber dari kehidupan nyata, guru membantu mereka mengembangkan sensitivitas sosial, menghargai keberagaman, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap sesama. Proses ini memperkuat karakter siswa sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki hati nurani dan kesadaran moral. Oleh karena itu, pembelajaran puisi tidak hanya mendukung penguasaan bahasa, tetapi juga menjadi strategi penting dalam menanamkan empati sosial di sekolah dasar.

c. Nilai Kemanusiaan dalam Karya Puisi Siswa

Puisi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran kemanusiaan. Ketika siswa menulis tentang pengalaman pribadi dan lingkungan sosialnya, mereka belajar menginternalisasi nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Rahman (2023) menyebutkan bahwa kegiatan menulis puisi mendorong

siswa untuk memaknai kembali peristiwa sehari-hari melalui perspektif moral dan emosional, sehingga karya mereka mencerminkan sikap empatik terhadap orang lain.

Selain itu, nilai kemanusiaan yang muncul dalam puisi siswa dapat menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Suryani (2024) menjelaskan bahwa integrasi kegiatan menulis puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberi ruang bagi peserta didik untuk merenungkan isu sosial, seperti kemiskinan, persahabatan, atau keadilan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga membangun kesadaran etis dan tanggung jawab sosial sebagai warga yang beradab.

Lebih jauh, menurut Putra dan Lestari (2025) pembelajaran puisi yang berfokus pada nilai kemanusiaan dapat memperkuat rasa solidaritas dan empati lintas budaya. Dalam konteks pendidikan multikultural, kegiatan ini menjadi jembatan untuk menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan dan memperkuat kohesi sosial di antara siswa. Dengan demikian, menulis puisi bukan sekadar keterampilan bahasa, tetapi juga praktik kemanusiaan yang membentuk pribadi reflektif, empatik, dan berkarakter.

d. Strategi Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Refleksi dan Konteks Sosial

Guru berperan penting dalam mengarahkan siswa agar proses menulis puisi tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga nilai-nilai sosial dan emosional. Menurut Kurnia (2024) pendekatan reflektif dalam pembelajaran menulis puisi mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman hidup dan menghubungkannya dengan isu-isu sosial di sekitarnya. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengekspresikan empati terhadap realitas sosial seperti kemiskinan, perundungan, atau ketidakadilan, sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis dan afektif.

Selain refleksi pribadi, strategi pembelajaran kontekstual juga efektif dalam menumbuhkan kepedulian sosial. Lestari (2023) menyebutkan bahwa guru dapat menggunakan tema-tema kemanusiaan sebagai konteks pembelajaran, misalnya melalui proyek menulis puisi yang berfokus pada lingkungan, solidaritas, atau perdamaian. Pembelajaran semacam ini memberi ruang bagi siswa untuk mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata, sehingga mereka lebih

peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya dan memiliki dorongan untuk berbuat baik.

Lebih lanjut, model pembelajaran kolaboratif dapat memperkaya proses kreatif menulis puisi. Menurut Wahyudi (2025) kegiatan seperti diskusi kelompok, saling membaca karya teman, dan memberi umpan balik dapat membantu siswa memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan rasa empati. Interaksi ini memperluas wawasan sosial siswa serta menumbuhkan budaya literasi yang berorientasi pada nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi berbasis refleksi dan konteks sosial menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran moral peserta didik.

e. Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Puisi untuk Pendidikan Karakter

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran sastra. Media digital memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide dan emosi mereka secara lebih interaktif. Lestari dan Putra (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan media seperti video puisi, aplikasi menulis interaktif, dan platform berbasis multimedia dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas dalam menulis sekaligus memperkuat pemahaman terhadap nilai kemanusiaan. Melalui teknologi, puisi tidak hanya dibaca dan ditulis, tetapi juga dapat divisualisasikan dan dibagikan untuk memberi inspirasi kepada orang lain.

Selain meningkatkan minat dan partisipasi belajar, integrasi media digital juga memperluas ruang refleksi sosial. Menurut Hidayah (2024) kegiatan seperti membuat video pembacaan puisi bertema empati atau isu kemanusiaan dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sosial. Dengan melihat dan mendengar kembali karya mereka, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai seperti kasih sayang, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Aktivitas digital ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual dengan kehidupan generasi muda masa kini.

Lebih lanjut, guru berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. Menurut Pratama (2023) pendidik perlu memilih media digital yang sesuai dengan tujuan pembelajaran karakter, misalnya menggunakan podcast puisi reflektif atau komik digital yang mengandung pesan moral. Integrasi media digital dalam pembelajaran puisi bukan sekadar inovasi teknologis, tetapi juga strategi pedagogis untuk menanamkan empati dan nilai

kemanusiaan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, kreatif, dan relevan dengan era digital.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran menulis puisi memiliki peran strategis dalam menumbuhkan empati dan nilai kemanusiaan siswa, terutama di era pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan moral. Melalui kegiatan menulis puisi, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir kreatif, tetapi juga belajar mengenali dan mengekspresikan emosi secara reflektif, memahami perasaan orang lain, serta menumbuhkan kepekaan terhadap isu-isu sosial di sekitarnya. Proses menulis yang berbasis refleksi dan konteks sosial membantu peserta didik membangun kesadaran moral, sedangkan integrasi media digital memberikan dimensi baru yang lebih interaktif dan relevan dengan dunia mereka. Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif, karena mampu menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kasih sayang, solidaritas, dan tanggung jawab sosial ke dalam pengalaman belajar yang bermakna, kreatif, serta sesuai dengan tantangan zaman modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. (2023). Pendekatan Reflektif dalam Pembelajaran Sastra untuk Pengembangan Empati Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 155–168.
- Astuti, M. (2022). Pengembangan Empati Siswa melalui Pembelajaran Puisi Reflektif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Nusantara*, 10(1), 72–85.
- Dewi, A. C. (2025). Pendekatan Pedagogis dalam Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia: Telaah Literatur Empiris dan Teoretis. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 35–46.
- Dewi, A. C. (2025). Strategi Guru dalam Membentuk Keterampilan Menulis yang Berdampak Positif terhadap Perkembangan Literasi Siswa SMP. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3), 23–34.
- Dewi, A. C. (2025). Transformasi Pembelajaran Menulis Melalui Media Visual Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(2), 12–21.

- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). Model Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia yang Berorientasi pada Kompetensi Literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 71–82.
- Fitriani, R. (2022). Puisi sebagai Media Pengembangan Sensitivitas Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(1), 33–47.
- Hidayah, S. (2024). Transformasi Pembelajaran Sastra melalui Media Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Modern*, 7(2), 112–125.
- Hidayat, A. (2022). Menulis Kreatif sebagai Sarana Pengembangan Daya Imajinasi dan Bahasa Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 102–118.
- Kurnia, R. (2024). Pendekatan Reflektif dalam Pembelajaran Sastra untuk Penguatan Nilai Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 19(1), 67–80.
- Kurniawan, D. (2024). Integrasi Nilai Moral dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 9(1), 77–92.
- Lestari, F. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Empati Sosial melalui Karya Sastra. *Jurnal Literasi Humaniora*, 10(2), 91–104.
- Lestari, N., & Putra, R. (2025). Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran Puisi untuk Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 56–70.
- Lestari, S. (2023). Menulis Puisi sebagai Media Pendidikan Kemanusiaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Apresiasi Sastra Anak*, 6(2), 89–103.
- Ningsih, R. (2024). Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Sastra untuk Penguatan Nilai Sosial dan Empati. *Jurnal Pendidikan Humaniora dan Budaya*, 8(2), 101–116.
- Pratama, A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(3), 88–101.
- Putra, R., & Lestari, M. (2025). Puisi dan Multikulturalisme: Penguatan Empati dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 14(3), 120–133.
- Rahman, A. (2023). Puisi dan Kesadaran Kemanusiaan dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 88–99.

- Rahman, F., & Sari, N. (2025). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Puisi untuk Penguatan Nilai Karakter. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Humaniora*, 5(1), 45–60.
- Rahayu, T. (2025). Menulis Puisi sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas dan Refleksi Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Bahasa dan Sastra*, 9(1), 55–70.
- Santosa, A. (2021). Puisi sebagai Ekspresi Emosional dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(2), 112–126.
- Saputra, E. E. (2024). Peningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Role Playing. *Journal of Information System and Education Development*, 2(1), 1–5.
- Saputra, E. E., & Kasmawati, K. (2025). The Influence of Gadget Use Intensity on Students' Narrative Writing Skills at SDN 34 Kendari. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(02), 1591–1596.
- Sulastri, D. (2023). Peran Kegiatan Menulis Puisi dalam Pengembangan Empati dan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Karakter*, 12(1), 88–101.
- Suryani, D. (2024). Menanamkan Nilai Moral melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 9(1), 55–67.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Apresiasi Sastra Anak di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.
- Wahyudi, T. (2025). Kolaborasi dan Refleksi dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–58.
- Wibowo, L. (2023). Puisi sebagai Wahana Pengembangan Empati Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi dan Literasi Pendidikan*, 7(3), 134–149.